



Analisis *Constructivism Approach* dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Binta Zaahirah Fillah^{1✉}, Ahmad Ipmawan Kharisma², Mochammad Miftachul Huda³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : bintafillah@gmail.com¹, ipmawan.kharisma@gmail.com², mmhuda@umla.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini meneliti *constructivism approach* yaitu pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif, kreatif, mandiri, dan mampu bernalar kritis yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila di kurikulum merdeka. Bertujuan untuk mengetahui penerapan dan faktor pendukung serta faktor penghambat *constructivism approach* dalam implementasi kurikulum merdeka (studi pada SD Muhammadiyah 1 Babat). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian berdasarkan analisis yaitu: 1) SD Muhammadiyah 1 Babat telah menerapkan *constructivism approach* dalam implementasi kurikulum merdeka; 2) kendala waktu yang tidak sesuai dengan realita di lapangan dan rasa percaya diri peserta didik yang kurang dalam menyampaikan pendapat; 3) pembelajaran menekankan keaktifan, kreativitas, penalaran kritis, dan mandiri; 4) faktor pendukung penerapan yaitu peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran, berinteraksi sosial, dan dapat berpikir kreatif dalam menyampaikan pendapat; 5) faktor penghambat yaitu beberapa peserta didik masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya, belum terbiasa belajar secara mandiri dan menyimpulkan pembelajaran sesuai pemahamannya. Berdasarkan hasil penelitian, SD Muhammadiyah 1 Babat telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka, yang salah satunya yaitu *constructivism approach*.

Kata Kunci: *Constructivism approach*, Kurikulum merdeka.

Abstract

This study examines the constructivism approach, which is a learning approach that involves students to be active, creative, independent, and able to reason critically in accordance with the Pancasila Student Profile in the independent curriculum. The purpose of this study was to determine the application and supporting factors and inhibiting factors of the constructivism approach in the implementation of the independent curriculum (study on SD Muhammadiyah 1 Babat). A qualitative approach is used in the research using primary and secondary data sources. The data collection techniques are by observation, interviews, and documentation studies. The results of the research based on the analysis are: 1) SD Muhammadiyah 1 Babat has implemented a constructivism approach in the implementation of the independent curriculum; 2) time constraints that are not in accordance with the reality in the field and students' lack of confidence in expressing their opinions; 3) learning emphasizes activeness, creativity, critical reasoning, and independence; 4) supporting factors for implementation, namely students are active in participating in learning, interacting socially, and being able to think creatively in expressing opinions; 5) The inhibiting factor is that some students still lack confidence in expressing their opinions, are not used to learning independently and conclude learning according to their understanding. Based on the results of the research, SD Muhammadiyah 1 Babat has implemented learning approaches that are in accordance with the implementation of the independent curriculum, one of which is the constructivism approach.

Keywords: *Constructivism Approach, Independent Curriculum.*

Copyright (c) 2024 Binta Zaahirah Fillah, Ahmad Ipmawan Kharisma, Mochammad Miftachul Huda

✉ Corresponding author :

Email : bintafillah@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7494>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 6 No 5 Oktober 2024

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan diterapkan untuk peserta didik. Guru sebagai pendidik dalam dunia pendidikan akan menjadi acuan dan panutan, karena guru diharapkan dapat berhasil dalam menunjang pendidikan (Margiati & Puspaningtyas, 2021). Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengertian yang dijelaskan tersebut terdapat dalam Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

Pemerintah berusaha dalam meningkatkan dan memperbaiki pendidikan tersebut melalui langkah yang telah disusun, salah satunya yaitu memperbaiki kurikulum dan pada akhirnya menerapkan kurikulum merdeka (Hamdi et al., 2022). Penerapan kurikulum merdeka yang bertujuan untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila diantaranya yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinnekaan global melalui Implementasi Kurikulum Merdeka (Kepmendikbudristekdikti, 2022).

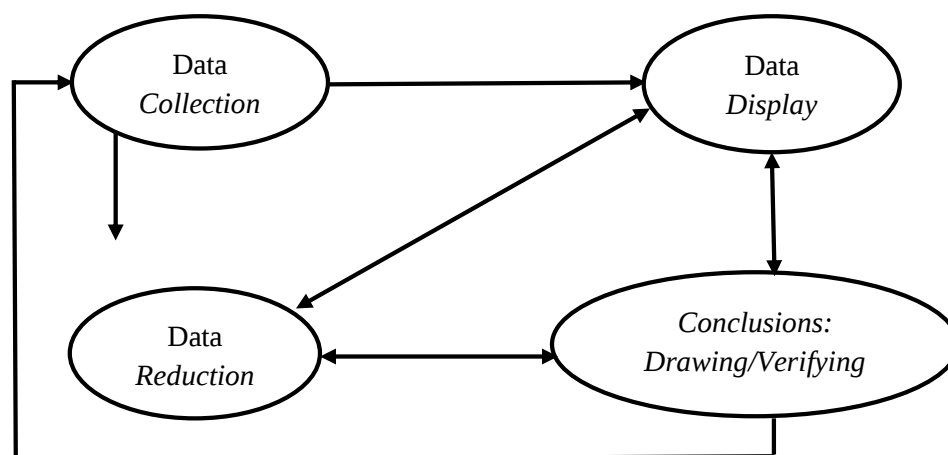
Kurikulum merdeka dalam implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat membebaskan guru dan peserta didik untuk menentukan pembelajaran yang lebih mudah dipahami dan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Pendidikan menggunakan pendekatan pembelajaran terbagi menjadi dua macam berdasarkan jenisnya, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered Approach*) dan pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Approach*) (Festiawan, 2020). Salah satu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik yaitu pendekatan konstruktivisme (*constructivism approach*). Menurut (Fitri, 2020) teori pembelajaran dalam pendekatan konstruktivisme adalah suatu teori Pendidikan yang mengutamakan meningkatnya pemikiran logika atau nalar peserta didik. Teori pembelajaran konstruktivisme meyakini bahwa peserta didik mampu menciptakan pengetahuannya sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu menurut (Hakiky et al., 2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme” menjelaskan bahwa, kurikulum merdeka sangat identik dengan penerapan pendekatan konstruktivisme yaitu menjadikan peserta didik menciptakan pengetahuannya sendiri. Menurut (Daga, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa, konsep konstruktivisme dalam belajar memberikan kebebasan dan menekankan proses eksplorasi pengetahuan peserta didik untuk mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuannya sendiri. Sedangkan menurut (Naimi, 2023) bahwa kurikulum merdeka memberikan kemerdekaan bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu terkait variabel kurikulum merdeka yang masih belum banya digunakan dalam penelitian *constructivism Approach*. Ada beberapa penelitian yang menggunakan variabel kurikulum merdeka namun belum sepenuhnya mengaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keterkaitan pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum merdeka yang salah satunya yaitu pendekatan konstruktivisme. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk melihat langsung bagaimana *constructivism approach* diimplementasikan pada sekolah dasar dan pada kurikulum merdeka. Penelitian ditujukan ke SD Muhammadiyah 1 Babat yang telah menggunakan kurikulum merdeka dan telah mengimplementasikan *constructivism approach*, dimana dalam pendekatan ini lebih difokuskan pada peserta didik dan guru hanya menjadi pembimbing, karena dalam penerapan kurikulum merdeka diharapkan peserta didik dapat melakukan pembelajaran dengan baik dan mampu menerapkan Profil Pelajar Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengamati dan menghasilkan data deskriptif dari permasalahan yang akan diteliti dan masih dapat berkembang di lapangan (Sugiyono, 2022). Peneliti ingin meneliti permasalahan dari penerapan *constructivism approach* dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah 1 Babat dan berfokus pada kelas V. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu sumber data primer meliputi hasil dari observasi dari proses pembelajaran meliputi mata pelajaran IPAS, Bahasa Indonesia, P5, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Akidah Akhlak, dan wawancara dengan guru dan peserta didik, dan sumber data sekunder yang dihasilkan dari studi dokumentasi. Prosedur penelitian dengan tahap awal yaitu orientasi atau deskripsi, tahap reduksi tau fokus, dan tahap seleksi. Teknik pengumpulan data dengan observasi guru dan peserta didik pada proses pembelajaran, wawancara guru dan peserta didik dengan 5 responden, dan menggunakan studi dokumentasi. Analisis data dengan model Miles dan Huberman meliputi pengmpulan data, memilih dan memilah data yang dianggap penting, mereduksi data dengan menstruktur data dengan tujuan lebih mudah dipahami, dan yang terakhir penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, mulai dari bulan Maret hingga bulan Mei.



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data (*interactive model*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Data Penelitian

Tahap awal penelitian ini dilakukan dengan observasi guru kelas saat proses pembelajaran dan peserta didik sejumlah 26 dalam proses pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Babat. Teknik penelitian wawancara juga digunakan kepada guru kelas dan peserta didik kelas V. Penelitian menggunakan 15 pertanyaan wawancara kepada guru kelas dan 13 pertanyaan kepada peserta didik dengan 5 responden.

Pembelajaran sebagai Bentuk Kebebasan Berpikir

Aspek yang diteliti yaitu pembelajaran sebagai bentuk kebebasan berpikir, pada aspek ini menjadikan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan memiliki kebebasan dalam berpikir. Peserta didik dapat menyampaikan hasil pemikirannya melalui penyampaian pendapat.

Tabel 1. Observasi Guru dalam Pembelajaran sebagai Bentuk Kebebasan Berpikir

No	Aspek yang diamati	Penilaian				
		5	4	3	2	1
1	Guru lebih banyak menggunakan penyampaian argumentasi atau pendapat		✓			
2	Guru memfokuskan pemahaman materi dengan		✓			

	cara belajar peserta didik itu sendiri	
3	Guru menekankan cara berpikir kritis dan bernalar kritis peserta didik	✓

Ket: 5) Selalu, 4) Sering, 3) Jarang, 2) Pernah, 1) Tidak pernah

Constructivism approach dalam kurikulum merdeka diterapkan dengan memfokuskan pembelajaran tersebut kepada peserta didik dan lebih banyak menekankan pembelajaran dengan cara berpikir dan bernalar kritis yang sesuai dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila. Hasil observasi pembelajaran sebagai bentuk kebebasan berpikir, guru lebih sering menggunakan penyampaian argumentasi atau pendapat, memfokuskan pemahaman materi dengan cara belajar peserta didik itu sendiri, dan menekankan cara bernalar serta berpikir kritis dari peserta didik. Guru hanya 1-2 kali tidak sesuai dengan aspek yang diamati dalam observasi yang telah dilakukan. Berdasarkan hal tersebut juga diungkapkan oleh guru kelas V, Ibu Ernawati yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya penerapan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan bernalar kritis, kreativitas, kemandirian dari peserta didik”.

Pendekatan konstruktivisme menjadikan peserta didik mampu berpikir kritis dengan membahas pertanyaan yang diberikan oleh guru, peserta didik diminta untuk membacakan hasilnya secara bergilir dan jawaban selalu disertai dengan alasan yang mereka pahami. Berdasarkan hal tersebut maka, peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan menggunakan pemikiran kritis dan penalaran.

Tabel 2. Observasi Peserta Didik dalam Pembelajaran sebagai Bentuk Kebebasan Berpikir

No	Aspek yang diamati	Penilaian				
		5	4	3	2	1
1	Peserta didik banyak menggunakan pemecahan masalah dengan bernalar kritis		✓			
2	Peserta didik belajar memahami materi dengan cara belajarnya masing-masing			✓		
3	Peserta didik berpendapat sesuai dengan pemahamannya		✓			

Ket: 5) Selalu 4) Sering, 3) Jarang, 2) Pernah, 1) Tidak pernah

Menunjukkan bahwa, peserta didik mampu dan berani untuk mengungkapkan pendapatnya masing-masing sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. Peserta didik dapat memahami materi yang diberikan oleh guru dengan menekankan pemahaman dengan bernalar kritis dan menggunakan pemecahan masalah. Misalnya dengan penggunaan *konjungsi* atau kata hubung, peserta didik dapat membuat contoh kalimat dengan kata hubung dan memiliki jawaban yang berbeda-beda sesuai dengan penalarannya.

Hasil observasi yang dilakukan, ada beberapa aspek yang diamati dengan hasil (1) Peserta didik banyak menggunakan pemecahan masalah dengan bernalar kritis. Dari jumlah 26 peserta didik, rata-rata hampir 18 peserta didik dapat mengidentifikasi soal atau pertanyaan dengan pemecahan masalah dengan bernalar kritis. (2) Peserta didik belajar memahami materi dengan cara belajarnya masing-masing. Dari jumlah 26 peserta didik, ada 10 peserta didik yang masih kesulitan untuk memahami materi pembelajaran penempatan kata *konjungsi* secara mandiri dan masih meminta bantuan kepada sesama temannya. (3) Peserta didik berpendapat sesuai dengan pemahamannya, dilihat dari materi pembelajaran kalimat terpuji, hampir separuh dari peserta didik memberikan jawaban yang berbeda sesuai dengan pemahamannya.

Pembelajaran Menekankan Interaksi Sosial

Guru menekankan pada interaksi sosial peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik selalu dilibatkan dalam pembelajaran, dengan tujuan peserta didik dapat turut aktif dan menjadi pusat dalam pembelajaran yang menjadikan guru hanya menjadi pendamping dan mengarahkan prosesnya.

Tabel 3. Observasi Guru dalam Pembelajaran Menekankan Interaksi Sosial

No	Aspek yang diamati	Penilaian				
		5	4	3	2	1
1	Guru dan peserta didik bertanya jawab saat kegiatan pembelajaran	✓				
2	Guru menggunakan model yang beragam		✓			
3	Guru melibatkan interaksi sosial dengan cara diskusi saat kegiatan pembelajaran			✓		

Ket: 5) Selalu 4) Sering, 3) Jarang, 2) Pernah, 1) Tidak pernah

Proses pembelajaran lebih menekankan pada interaksi sosial antara guru dengan peserta maupun sesama peserta didik. Guru sering bertanya jawab dengan peserta didik, bukan hanya diawal pembelajaran tetapi juga pada saat pembelajaran berlangsung. Penggunaan model pembelajaran biasanya menggunakan model cermah diawal pembelajaran, tanya jawab, penugasan, diskusi, praktik secara lisan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru lebih selalu bertanya jawab saat kegiatan pembelajaran, Guru menggunakan model pembelajaran tanya jawab, diskusi, ceramah, penugasan, dan juga praktik secara lisan. Aspek ketiga yaitu guru melibatkan interaksi sosial dengan cara diskusi saat kegiatan pembelajaran. Pada saat observasi dilakukan, guru masih jarang menggunakan cara diskusi, hanya 2 kali pembelajaran yang menggunakan cara diskusi kelompok yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia yang melibatkan pemecahan masalah yang banyak terjadi di lapangan. Ibu Ernawati selaku guru kelas V juga mengungkapkan bahwa dalam penerapan pendekatan konstruktivisme lebih menekankan pada interaksi sosial peserta didik.

“Penerapan pendekatan konstruktivisme misalnya melibatkan interaksi sosial peserta didik dengan diskusi dan tanya jawab”.

Tabel 4. Observasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Menekankan Interaksi Sosial

No	Aspek yang diamati	Penilaian				
		5	4	3	2	1
1	Peserta didik terlibat atau aktif dalam kegiatan pembelajaran	✓				
2	Peserta didik terlibat dalam interaksi sosial, misalnya diskusi dan tanya jawab		✓			
3	Peserta didik berani mengemukakan pendapat dan berargumentasi		✓			

Ket: 5) Selalu 4) Sering, 3) Jarang, 2) Pernah, 1) Tidak pernah

Hasil observasi beberapa aspek menunjukkan bahwa (1) Peserta didik terlibat atau aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dari jumlah 26 peserta didik, seluruh peserta didik tersebut terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan dapat dilihat dari seluruh peserta didik yang mampu mengerjakan tugas dengan maksimal. (2) Peserta didik terlibat dalam interaksi sosial, misalnya diskusi dan tanya jawab. Terdapat 26 peserta didik yang terlibat dalam kegiatan diskusi dalam soal pemecahan masalah, namun ada 6 peserta didik yang masih terlihat belum berani untuk bertanya jawab. (3) Peserta didik mengemukakan pendapat dan berargumentasi. Peserta didik dilatih untuk berani dalam menyampaikan pendapatnya, namun dalam observasi yang dilakukan masih ada 6 peserta didik yang masih ragu dan malu untuk berbicara di depan teman-temannya. Berdasarkan hal tersebut juga diungkapkan oleh peserta didik kelas V bahwa:

“Saya sering melakukan diskusi dengan teman, dengan berdiskusi maka dapat memperoleh pendapat-pendapat yang lain”.

Pembelajaran Menggunakan Pemecahan Masalah Dan Berpikir Kreatif

Pada pembelajaran dengan pemecahan masalah dan berpikir kreatif, menjadikan peserta didik dapat menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan menggunakan cara berpikir kreatifnya. Guru dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membuat peserta didik dapat berpikir dengan kreativitas yang mereka miliki. Pembelajaran dapat dilakukan dengan tanya jawab dari pertanyaan menggunakan pemecahan masalah, sehingga peserta didik dapat menjawab dengan beragam jawaban.

Tabel 5. Observasi Guru dalam Pembelajaran Menggunakan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kreatif

No	Aspek yang diamati	Penilaian				
		5	4	3	2	1
1	Guru menekankan pemecahan masalah saat kegiatan pembelajaran		✓			
2	Guru menekankan cara belajar peserta didik dengan meningkatkan kreativitasnya		✓			
3	Guru menggunakan pemecahan masalah saat kegiatan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik mampu berpikir kreatif		✓			

Ket: 5) Selalu 4) Sering, 3) Jarang, 2) Pernah, 1) Tidak pernah

Pembelajaran dengan menggunakan pemecahan masalah saat kegiatan pembelajaran. Guru melibatkan permasalahan sosial sehari-hari yang ada di masyarakat sebagai contoh pada pembelajaran bahasa Indonesia dan IPAS, dengan tujuan peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Guru juga sering melakukan pembelajaran dengan menekankan berpikir kreatif dari peserta didik, contohnya pada materi membuat kalimat terpuji dan kalimat konjungsi. Dari aspek yang diteliti, guru hanya 1-2 kali tidak sesuai dengan aspek tersebut. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh guru kelas V bahwa:

“Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang melibatkan peserta didik dalam pembelajarannya dan sesuai dengan pengalaman pengetahuannya”.

Tabel 6. Observasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Menekankan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kreatif

No	Aspek yang diamati	Penilaian				
		5	4	3	2	1
1	Peserta didik cenderung lebih suka pembelajaran menggunakan pemecahan masalah			✓		
2	Peserta didik mampu berpikir kreatif saat pembelajaran		✓			
3	Peserta didik banyak menggunakan pemecahan masalah dengan kreativitas			✓		

Ket: 5) Selalu 4) Sering, 3) Jarang, 2) Pernah, 1) Tidak pernah

Aspek yang telah diamati menjelaskan bahwa, (1) Peserta didik cenderung lebih suka pembelajaran menggunakan pemecahan masalah. Jumlah 26 peserta didik dapat terlihat 10 peserta didik yang belum dapat

menguasai persoalan pemecahan masalah secara mandiri, namun sangat antusias jika dilakukan dengan diskusi karena dapat menemukan jawaban yang beragam, (2) Peserta didik mampu berpikir kreatif saat pembelajaran. Dari hasil observasi hampir 20 peserta didik mampu berpikir dengan kreatif dan mengemukakan jawabannya dengan baik disertai alasan, contohnya pada pembelajaran bahasa Indonesia membuat kalimat dengan *konjungsi* setara dan tidak setara. (3) Peserta didik banyak menggunakan pemecahan masalah dengan kreativitas. Dari jumlah peserta didik, terdapat 10 peserta didik yang masih kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan pemecahan masalah yang sesuai dengan kondisi lapangan.

Memusatkan Pembelajaran pada Peserta Didik

Guru hanya menjadi pembimbing dalam proses pembelajaran. Peserta didik menemukan sendiri pengetahuan pada pembelajaran tersebut melalui pemahamannya sendiri, dapat diperoleh dari pengalaman belajar misalnya pembelajaran dalam bentuk praktik maupun diskusi dengan sesama teman.

Tabel 7. Observasi Guru dalam Memusatkan Pembelajaran pada Peserta Didik

No	Aspek yang diamati	Penilaian				
		5	4	3	2	1
1	Guru menjadikan kegiatan pembelajaran yang aktif dan melibatkan peserta didik	✓				
2	Guru hanya menjadi fasilitator saat kegiatan pembelajaran		✓			
3	Guru menjadikan kegiatan belajar mengajar yang dapat membuat peserta didik menyimpulkan pemahaman materi yang telah dipelajari	✓				

Ket: 5) Selalu 4) Sering, 3) Jarang, 2) Pernah, 1) Tidak pernah

Guru sedikit menggunakan model pembelajaran ceramah di awal pembelajaran sebagai pengantar dalam kegiatan belajar mengajar. Guru selalu membuat pertanyaan atau soal-soal yang menjadikan peserta didik untuk aktif dan kreatif dari berbagai macam jawaban yang berbeda. Pada pembelajaran guru hanya menjadi fasilitator pada pembelajaran tertentu contohnya pada pembelajaran praktik, karena pada pembelajaran sejarah masih banyak peserta didik yang belum memahami, oleh karena itu butuh metode ceramah. Guru terlihat 2-3 kali melakukan metode ceramah yang dominan. Guru selalu meminta peserta didik pada akhir pembelajaran untuk menyimpulkan dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

“Memahami karakteristik kebutuhan peserta didik yang berbeda, sehingga antara peserta didik dan guru dapat saling berkolaborasi. Peserta didik dituntut aktif dengan pembelajaran yang bermakna, harapannya mereka benar-benar mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berarti.”

Tabel 8. Observasi Peserta Didik dalam Memusatkan Pembelajaran pada Peserta Didik

No	Aspek yang diamati	Penilaian				
		5	4	3	2	1
1	Peserta didik menjadikan guru hanya menjadi fasilitator dan membimbing jalannya pembelajaran		✓			
2	Peserta didik bertanya jawab selama proses pembelajaran	✓				
3	Peserta didik lebih mudah memahami materi dengan cara belajar mandiri			✓		

Ket: 5) Selalu 4) Sering, 3) Jarang, 2) Pernah, 1) Tidak pernah

Aspek yang diamati menunjukkan bahwa, (1) Peserta didik menjadikan guru hanya menjadi fasilitator dan membimbing jalannya pembelajaran. Seluruh peserta didik dapat mengikuti jalannya pembelajaran dengan baik, namun ada pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk menjadikan guru bukan hanya menjadi fasilitator, yaitu pada pembelajaran sejarah ataupun matematika yang masih membutuhkan metode ceramah. (2) Peserta didik bertanya jawab selama proses pembelajaran. Hampir semua dari jumlah 26 peserta didik berani untuk bertanya jawab dengan guru, namun masih ada 6 peserta didik yang terlihat ragu dan belum percaya diri. (3) Peserta didik lebih mudah memahami materi dengan cara belajar mandiri. Dari observasi yang dilakukan masih ada 10 peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi secara mandiri, peserta didik juga masih membutuhkan temannya untuk menjelaskan sesuai dengan pemahaman dari temannya tersebut.

Pembelajaran dengan Hal-hal Baru

Guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka, salah satunya yaitu pendekatan konstruktivisme. Penerapannya pembelajaran tersebut, guru mengaitkan pembelajaran dengan Profil Pelajar Pancasila. Guru juga menggunakan modul ajar yang dikembangkan dari CP, bukan lagi menggunakan RPP yang dikembangkan dari indikator.

Tabel 9. Observasi Guru dalam Pembelajaran dengan Hal-hal Baru

No	Aspek yang diamati	Penilaian				
		5	4	3	2	1
1	Guru menggunakan modul ajar atau perangkat pembelajaran		✓			
2	Guru menerapkan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran	✓				
3	Guru menggunakan strategi yang beragam untuk menunjang pemahaman peserta didik		✓			

Ket: 5) Selalu 4) Sering, 3) Jarang, 2) Pernah, 1) Tidak pernah

Guru menggunakan strategi pembelajaran yang dapat menunjang pemahaman materi seperti didik, yaitu dengan praktik secara lisan di depan peserta didik lain, menulis pendapat atau argumentasi di buku tulis, membahas soal secara lisan dan bergilir serta bertanya jawab dalam setiap kegiatan pembelajaran. Aspek yang diamati dapat dijelaskan bahwa, guru sering menggunakan modul ajar dalam pembelajaran. Guru selalu menyusun perangkat pembelajaran, namun masih ada beberapa kegiatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan perangkat yang telah disusun. Guru selalu menerapkan Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan pendekatan konstruktivisme dan kurikulum yang digunakan. Pada proses pembelajaran, guru juga sering menggunakan strategi pembelajaran, contohnya ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi, dan praktik. Dapat disimpulkan pada penilaian sering, guru tidak melaksanakan aspek yang diamati antara 2-3 kali.

Penerapan pendekatan konstruktivisme yang berkaitan dengan pendapat diatas, guru juga memiliki kendala atau hambatan dalam menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam implementasi kurikulum merdeka yang baru berjalan selama 1 tahun di kelas V. Guru kelas V, Ibu Ernawati menyampaikan bahwa:

“Pertama kendala waktu, memang sudah dibagi perjamnya sudah direncanakan tapi pada kenyataan dilapangan kadang tidak sesuai. Jadi waktu menjelang ulangan suka langsung aja ke materi. Kedua terkait peserta didik yang memang kurang literasinya jadi kadang ada kosa kata yang bingung. Terkadang kalau diminta untuk diskusi memang masih butuh banyak latihan supaya mereka terbiasa dengan hal itu. Ada satu lagi yaitu malu sama teman, nanti kalau salah bagaimana bu? kalau salah tidak apa-apa kan bu? Mereka biasanya seperti itu

sehingga perlu motivasi dan pemahaman kalau proses belajar, benar atau salah itu hal yang biasa.”

Tabel 10. Observasi Peserta Didik dalam Pembelajaran dengan Hal-hal Baru

No	Aspek yang diamati	Penilaian				
		5	4	3	2	1
1	Peserta didik sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran		✓			
2	Peserta didik antusias dalam menerima materi baru dari guru		✓			
3	Peserta didik berani mencoba hal-hal baru yang sedang dipelajari		✓			

Ket: 5) Selalu 4) Sering, 3) Jarang, 2) Pernah, 1) Tidak pernah

Beberapa aspek yang diamati dapat dijelaskan bahwa, (1) Peserta didik sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hampir seluruh peserta didik bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, namun ada 2-4 peserta didik kurang bersemangat. Ada beberapa faktor yaitu, belum sarapan pagi dan tidur terlalu larut malam. (2) Peserta didik antusias dalam menerima materi baru dari guru. Terlihat dari peserta didik yang bersemangat dan siap menerima materi yang akan dipelajari, namun ada 2-3 peserta didik yang belum percaya diri untuk mempelajari materi baru. (3) Peserta didik berani mencoba hal-hal baru yang sedang dipelajari. Ada hampir dari 5 peserta didik tidak berani dan masih ragu dalam mencoba hal baru, misalnya dengan praktik membuat prakarya yang belum pernah dilakukan apalagi guru hanya menjadi fasilitator.

Sejalan dengan hal tersebut, ada beberapa peserta didik yang sangat antusias dalam menerima materi dan pembahasan baru, dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas. Hal tersebut dijelaskan oleh salah satu peserta didik kelas V dalam teknik wawancara, yaitu:

“Iya, saya suka karena dapat mempelajari pengetahuan baru.”

Pembahasan

Pembelajaran sebagai Bentuk Kebebasan Berpikir

Penerapan pendekatan konstruktivisme dalam implementasi kurikulum merdeka menjadikan peserta didik mampu untuk berpikir kritis dalam memahami pembelajaran. Peserta didik menerima materi pembelajaran dari bimbingan dan arahan guru serta memahaminya dengan pemahamannya sendiri. Guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran tanya jawab dengan tujuan, peserta didik dapat memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan berargumentasi pada saat pembelajaran. Menurut (Naufal, 2021) pembelajaran konstruktivisme menekankan pada pemahaman peserta didik dengan melibatkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan menitik beratkan pada keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu menurut (Daga, 2021), bahwa guru dan peserta didik dalam pendekatan konstruktivisme kurikulum merdeka lebih dibebaskan dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik dapat berperan aktif dan mampu menemukan pengetahuan dan wawasannya sendiri. Faktor pendukung pada pembelajaran ini yaitu, peserta didik mampu berpikir dengan imajinasinya. Peserta didik dapat menyampaikan pendapat pada saat tanya jawab dengan jawaban yang beragam. Guru juga memiliki peran penting dalam penerapan pembelajaran ini, yaitu dengan memberikan pertanyaan yang menjadikan peserta didik mampu berpikir dengan kreativitasnya dan menghasilkan jawaban yang beragam. Menurut

(Arini et al., 2023) tujuan dari pendekatan konstruktivisme yaitu peserta didik membangun atau menciptakan dan mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran sebagai bentuk kebebasan berpikir yaitu, tidak semua peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Peserta didik mengikuti jawaban dari teman-teman yang lainnya dan sulit untuk menyampaikan pendapat dari pemikirannya sendiri.

Pembelajaran Menekankan Interaksi Sosial

Observasi yang dilakukan pada peserta didik dalam proses pembelajaran menjelaskan bahwa dalam pembelajaran peserta didik dapat berpendapat sesuai dengan pemahamannya dan selalu terlibat aktif dalam pembelajaran. Peserta didik terlibat dalam interaksi sosial, misalnya dengan diskusi dan tanya jawab. Guru juga harus mampu untuk menyesuaikan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, kebutuhan dan penyesuaian serta mempertimbangkan karakteristik peserta didik (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Peserta didik berani mengemukakan pendapat dan berargumentasi saat diberikan pertanyaan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut, maka peserta didik dapat berani untuk menyampaikan pendapat meskipun dengan jawaban yang berbeda-beda. Sejalan dengan hal tersebut, ada beberapa peserta didik yang belum berani mengungkapkan argumentasinya dan cenderung pasif saat di dalam kelas. Peserta didik tersebut perlu dipancing pertanyaan yang membuat mereka antusias untuk menjawab dan berpendapat.

Guru juga menunjuk peserta didik secara bergantian dengan tujuan supaya peserta didik berani untuk berinteraksi dengan guru maupun sesama temannya. Hal tersebut didukung dengan penelitian terdahulu oleh Istiqomah (Syaifulloh et al., 2023) bahwa dalam pendekatan konstruktivisme menjadikan peserta didik dapat meningkatkan interaksi sosialnya dapat berupa tanya jawab dan berdiskusi. Pendekatan konstruktivisme sangat berpengaruh terhadap pendidikan, karena kegiatan pembelajarannya selalu melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi dan berperan aktif (Nerita et al., 2023).

Pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada interaksi sosial memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dari penerapannya yaitu, peserta didik selalu antusias dalam mengikuti pembelajaran yang melibatkan diskusi atau interaksi lainnya dengan sesama temannya. Peserta didik juga cukup sering dalam membantu teman yang kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru juga sering menggunakan model pembelajaran yang menekankan pada interaksi sosial peserta didik, seperti tanya jawab, berdiskusi dan mengungkapkan pendapat dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan pendapat (Deluma & Setiawan, 2023) bahwa pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Faktor penghambat dari penerapannya yaitu, peserta didik yang kurang berani menyampaikan pendapatnya maka, akan tertinggal dengan teman yang lainnya. Penerapan pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk aktif, namun ada beberapa peserta didik yang kurang berani dalam berinteraksi sosial dengan alasan takut salah dalam pendapatnya.

Pembelajaran Menggunakan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kreatif

Observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa, peserta didik mampu berpikir kreatif, bertanya jawab, dan sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran serta antusias dalam menerima materi baru yang diberikan oleh guru. Guru juga menekankan pembelajaran numerasi dan literasi sebagai modal peserta didik untuk memahami pengetahuan dan membudayakan hal tersebut dengan tujuan peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan menekankan pada penggunaan pemecahan masalah. dan dapat berpikir dengan kreatif. Hal tersebut ditunjang oleh penelitian terdahulu menurut (Naimi, 2023) bahwa peserta didik dapat mengembangkan karakteristik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang salah satunya yaitu bernalar kritis dan kreatif.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pemecahan masalah dan berpikir kritis memiliki faktor pendukung dalam penerapannya, yaitu peserta didik dapat belajar untuk menyelesaikan soal menggunakan

pemecahan masalah dengan berpikir kritis. Soal-soal tersebut dapat berupa soal yang mengaitkan dengan permasalahan yang ada di sekitar. Peserta didik dapat berpikir dengan nalar dan lebih memahami pembelajaran tersebut secara kritis. Aktivitas belajar mengajar antara peserta didik dengan guru harus ada paradigma dalam penerapan pendekatan konstruktivisme, dengan harapan saat lulus nanti peserta didik dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri yang timbul ketika berada pada lapangan (Setiyaningsih & Subrata, 2023)

Faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran ini yaitu, peserta didik dituntut untuk belajar dengan pemahamannya sendiri dan harus mampu menyesuaikan dengan teman-temannya. Peserta didik yang tidak mau belajar sesuai dengan pemahaman dan berpikir dengan nalar kritis, maka akan sulit memecahkan pemahaman dari soal yang telah diberikan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang dihasilkan dari menganalisis permasalahan yang belum pernah ditemui (Masgumelar, 2021).

Memusatkan Pembelajaran pada Peserta Didik

Peserta didik menjadikan guru hanya fasilitator dan membimbing dalam pembelajaran, peserta didik belajar dengan pemahamannya sendiri dan bertanya apabila ada materi yang kurang dipahami. Guru menyampaikan materi pengantar diawal pembelajaran, dan selanjutnya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan konstruktivisme, yaitu dengan tanya jawab, praktik secara lisan, dan juga berdiskusi. Menurut (Purwanti et al., 2023) Peserta didik diharapkan dapat menemukan sendiri pengetahuannya dan menemukan konsep yang dipahami melalui pengalaman yang telah dilakukan.

Kurikulum merdeka yang telah diterapkan merupakan inisiatif yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan memiliki tujuan untuk mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik secara adaptif dan kontekstual (Muspida et al., 2023). Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu menurut (Hakiky et al., 2023) bahwa, dalam penerapan pendekatan konstruktivisme, guru dapat dengan leluasa memfokuskan pembelajaran pada peserta didik. Dalam pembentukan karakter peserta didik peran guru sangat dibutuhkan saat proses pembelajaran (Miftachul Huda et al., 2023). Guru dapat mengembangkan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan dari peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran yang memusatkan pada peserta didik memiliki faktor pendukung yaitu, peserta didik dapat belajar secara mandiri dan menjadikan guru hanya menjadi pendamping serta mengarahkan pembelajaran yang dilaksanakan. Peserta didik mampu memahami pembelajaran dari pemahaman yang dihasilkan dengan pengalaman yang diperoleh pada saat proses pembelajaran. Contohnya dalam metode praktik secara lisan, peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan mempraktikan dialog atau kalimat yang dibuat dengan benar. Menurut (Mulyasa, 2023) dalam kurikulum merdeka guru dapat mengembangkan pembelajaran sendiri sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Faktor penghambat dari penerapannya yaitu, ada beberapa peserta didik yang kurang mampu dalam belajar secara mandiri. Peserta didik belum terbiasa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada kelas sebelumnya dan sulit memahami materi apabila diterapkan dengan pendekatan tersebut. Oleh karena itu peserta didik dituntut untuk dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan arahan dan tujuan yang dibuat oleh guru.

Pembelajaran dengan Hal-hal Baru

Peserta didik dibiasakan dengan belajar secara mandiri, namun beberapa dari mereka mengalami hambatan yaitu kesusahan memahami materi dan takut untuk bertanya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian (Mastiyah, 2023) bahwa peserta didik dapat memahami dan memperoleh pemahaman pembelajaran dari hasil pengalaman dan belajar secara mandiri. Pendekatan konstruktivisme mendorong peserta didik untuk mengembangkan cara berpikir kreatifitasnya. Kurikulum merdeka yang telah diterapkan merupakan inisiatif

yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan memiliki tujuan untuk mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik secara adaptif dan kontekstual (Andayani, 2022).

Kurikulum merdeka ini dapat membantu pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna (Pramesiti et al., 2023). Faktor pendukung dari pelaksanaan pembelajaran dengan hal-hal baru yaitu, guru dapat belajar dan meningkatkan kemampuan mengajarnya dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka. Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan pendapat (Kharisma et al., 2024) bahwa proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadikan guru dan peserta didik untuk saling berkolaborasi dalam mewujudkan proses pembelajaran yang lebih meningkat dan efektif. Peserta didik juga dapat belajar dengan aktif, mandiri, mampu bernalar kritis dan kreatif sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila pada penerapan kurikulum merdeka.

Faktor penghambat pada pelaksanaan pembelajaran dengan hal-hal yang baru yaitu, guru yang tidak mau belajar dengan meningkatkan cara mengajarnya maka akan tertinggal dengan guru-guru yang lainnya, seperti membuat modul ajar, bahan ajar, dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum merdeka. Peserta didik juga dituntut untuk dapat belajar sesuai dengan elemen pada Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hal tersebut, guru dan peserta didik harus mampu menyesuaikan dengan penerapan pendekatan konstruktivisme pada implementasi kurikulum merdeka. Menurut (Iskandar, 2022) teori konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang menjelaskan bahwa bagaimana cara seseorang atau peserta didik sampai pada suatu pengetahuan yang akan dimiliki dan dipahami.

SIMPULAN

Penerapan constructivism approach dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah 1 Babat diterapkan dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan pemahaman dan pengalamannya. Peserta didik menyukai pembelajaran dengan praktik dan penalaran yang dapat meningkatkan kreativitas. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik dapat belajar dengan aktif dan selaluterlibat dalam pembelajaran. Penerapan constructivism approach memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapannya. Faktor pendukung dari penerapan constructivism approach yaitu, peserta didik aktif bertanya jawab dengan guru, peserta didik dapat berdiskusi dengan sesama temannya yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial, dan ditunjang metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan beberapa metode yaitu tanya jawab, praktik secara lisan dan berdiskusi. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu guru masih jarang menggunakan media pembelajaran, peserta didik kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau argumentasinya, peserta didik belum terbiasa belajar secara mandiri, dan juga belum sepenuhnya dapat menyimpulkan pemahaman dari hasil pembelajaran yang dipahami oleh dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2022). *Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 1(1), 9–16. <https://Lldikti5.Kemdikbud.Go.Id/Home/Detailpost/Implementasi-Merdeka-Belajar-Dalam-Pembelajaran-Bahasa-Indonesia>
- Arini, L. N., Suaka, N., & Sueni, N. M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Kerangka Dengan Menerapkan Pendekatan Konstruktivisme. *Mahasiswa Pendidikan*, 5(1).
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i3.1279>
- Deluma, R. Y., & Setiawan, B. (2023). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Cv. Dewa Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=Jhdyeaaqbaj>

- 5744 *Analisis Constructivism Approach dalam Implementasi Kurikulum Merdeka - Bintu Zaahirah Fillah, Ahmad Ipmawan Kharisma, Mochammad Miftachul Huda*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7494>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1560.
- Festiawan, R. (2020). Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.
- Fitri, Y. (2020). Implementasi Penerapan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. In *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series* , 3(4), 1300–1307. <https://Jurnal.Uns.Ac.Id/Shes>
- Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. (2023). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *Tsaqofah*, 3(2), 194–202. <https://doi.org/10.58578/Tsaqofah.V3i2.887>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik. *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/Sap.V7i1.13015>
- Iskandar, S. M. (2022). *Pendekatan Pembelajaran Sains Berbasis Konstruktivis Ed. Revisi*. Media Nusa Creative (Mnc Publishing). <https://books.google.co.id/books?id=Blaeaaaaqbaj>
- Kepmendikbudristekdikti. (2022). Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. *Menpendikbudristek*, 1–112. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix_Salinan_Jdih_Kepmen_Perubahan_56_Pemulihan_Pembelajaran.pdf
- Kharisma, A. I., Mz, A. F. S. A., & Putri, R. S. Y. (2024). Developing Of Differentiated Natural And Social Science Learning Tools In Merdeka Curriculum In Elementary Schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2), 395–403. <https://doi.org/10.31949/Jcp.V10i2.8951>
- Margiati, D. P., & Puspaningtyas, N. D. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Sidodadi. *Journal Of Arts And Education*, 1(1), 39–44. <https://doi.org/10.33365/Jae.V1i1.28>
- Masgumelar, N. K. (2021). *Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran*. 2, 49–57.
- Mastiyah, S. (2023). Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Prodi Pgmi*, 9(1), 88–101.
- Miftachul Huda, M., Supriatna, M., Abidin, Z., & Lamongan, U. M. (2023). Character In The Local Wisdom Of Rewang Of The Jotosanur Village Community As A Strategy To Strengthen The Profile Of Pancasila Students In Elementary Schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(1), 117–125. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/3848>
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=Ec_Heaaaaqbaj
- Muspida, A., Apriansyah, D., Khoiri, A. A., & Yunaika, W. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Konstruktivisme. *World Education*, 1(1), 9–16.
- Naimi, S. N. J. & N. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Madrasah. *Penelitian Ilmu Pendidikan Indoensia*, 2(4), 344–348.
- Naufal, H. (2021). Model Pembelajaran Konstruktivisme Pada Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Di Era Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1), 143–152.
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Education And Development*, 11(2), 292–297. <https://doi.org/10.37081/Ed.V11i2.4634>
- Pramesti, D. A. H., Kharisma, A. I., & Irmaningrum, R. N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Ips Berbasis Proyek. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 98–106. <https://doi.org/10.54471/Bidayatuna.V6i2.2518>
- Purwanti, N. F., Puspita, D. K., Mardhiya, L., Firdausi, N., Izza, N. K., Malang, N., & Info, A. (2023). *Sistem Pembelajaran Dalam Perkembangan Karakter Peserta Didik*. 17(1), 89–96.

- 5745 *Analisis Constructivism Approach dalam Implementasi Kurikulum Merdeka* - *Binta Zaahirah Fillah, Ahmad Ipmawan Kharisma, Mochammad Miftachul Huda*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7494>
<https://doi.org/10.30595/Jkp.V17i1.15828>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Setiyaningsih, S., & Subrata, H. (2023). Penerapan Problem Based Learning Terpadu Paradigma Konstruktivisme Vygotsky Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1322–1332. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5051>
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).